

PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA

Muh. Ainul Fiqih
UIN Raden Mas Said Surakarta
Muhammadnur190193@gmail.com

Abstract

Pesantren is a traditional education that is considered less alert in the times. For this reason, pesantren are less competent in the current era of education. Especially related to culture and maintaining the morale of the next generation. This study tries to reveal the extent of the contribution of pesantren in contemporary education. This study uses a qualitative descriptive method with the type of literature research. in the description can be concluded several things; First, Islamic boarding schools in their history have given birth to many great kiai who are quite influential in the social order in Indonesia. Second, Islamic boarding schools which have become part of the tradition have developed intellectual vehicles through a series of educational mechanisms for students by teaching the Qur'an, hadith, and classical books. Third, in the flow of development, the pattern of education in pesantren has evolved from traditional to modern. However, there are still Islamic boarding schools that persist in the traditional pattern.

Keywords: *Islamic Boarding School, Trad-Culture, Moral*

Abstrak : Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang dianggap kurang sigap dalam perkembangan zaman. Untuk itu pesantren kurang kompeten di era pendidikan kekinian. Terutama terkait budaya dan menjaga moral generasi penerus. Dalam penelitian ini mencoba mengungkapkan sejauh mana sumbangsih pesantren dalam pendidikan kekinian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. dalam uraiannya dapat disimpulkan beberapa hal; Pertama, pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. Kedua, pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkan-kembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri dengan pengajaran al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik. Ketiga, dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional.

Kata Kunci: Pesantren, Tradis-Budaya, Moral

PENDAHULUAN

Dewasa ini, ada nada skeptis membahas fungsi dan sumbangsih pesantren bagi bangsa Indonesia. Ada pertanyaan yang hampir selalu muncul bersamaan pembahasan pesantren, yakni seputar fungsi, relevansi, dan jaminan masa depan alumnus pesantren.

Padahal, berdasarkan sejarahnya, sejak zaman dahulu pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Pesantren termasuk lembaga pendidikan tradisional yang banyak berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dari rahim pesantren pula lahir tokoh-tokoh yang turut menjadi deklarator dan motor kemajuan bangsa.

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetas para pejuang, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horizontal dalam melahirkan serta membesarkan bangsa Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan “kawah candradimuka” bagi para santri. Alumnus pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Pesantren yang dimaksud di sini tentu saja pesantren salaf yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama’ah, bukan pesantren berhaluan radikal yang bisa ditemukan dengan mudah pada masa sekarang. Munculnya aneka ragam haluan pesantren yang aneh dan menyimpang pada masa modern sekarang agaknya turut memupuk sikap skeptis masyarakat atas pesantren. Karena itulah, kiranya perlu diklasifikasi kembali ragam pesantren dan diurai benang kusut penyebab timbulnya sikap skeptis masyarakat Indonesia terhadap pesantren.

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama), pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya. Semua menarik untuk dikaji. Tidak aneh jika dewasa ini banyak ilmuwan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan Islam dalam maupun luar negeri, mengarahkan penelitiannya pada pesantren. Tentu saja mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Namun yang jelas mereka berkesimpulan bahwa di pesantren terdapat sesuatu yang spesifik, tidak akan ditemukan di luar pesantren atau lembaga pendidikan lain. Di pesantren terdapat pula nilai-nilai di dalam kulitnya yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian. (Mahfudh, 2012: 271)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan teknik atau tatacara ilmiah untuk menemukan data secara valid sehingga mampu memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk mengamati dan memahami sebuah variabel dengan menguraikan hasil yang data secara narasi yang bersumber dari data kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.(Zamahsyari Dhofier, 1982: 18), (Haidar Putra Daulay, 2001: 7) Atau juga kata “sant” dan “tra” yang berasal dari bahasa Sanskerta, “*sant*” (manusia baik) dan “*tra*” (suka menolong),(Abdullah Rikza dan Fauziah Masyhari, n.d.: 96) maka pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Setidaknya ada empat pendapat mengenai asal-usul kata santri. Pertama, berasal dari bahasa Sanskerta. Kata santri berarti “melek huruf”. Kedua, berasal dari bahasa Jawa “cantrik”, berarti “seseorang yang mengikuti gurunya menetap”.(Nurcholis Madjid, 1997: 40)

Biasanya santri ini mencari kyai yang mempunyai concent keilmuan tertentu. Term pertama ini mengilustrasikan kekuasaan politik Islam di Demak, dimana santri adalah orang berpengetahuan agama, yang berpijak pada literatur kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Term kedua mengedepankan aspek keahlian agama.(Shadily, HasanShadily, 1993:) Ketiga, kata santri berasal dari bahasa Melayu “*senter*”. Kata ini sering ditemukan dalam literatur yang dihubungkan dengan dagang santeri, yaitu pedagang dan santri yang melakukan pengembaraan. Mungkin istilah dagang santeri telah berkembang sejak terjalannya jalur perdagangan Melayu Nusantara dengan India, China dan negeri-negeri Islam lain. Istilah ini mungkin juga dipakai untuk menunjukkan adanya pedagang yang berpredikat santri.(Chalik, n.d.: 97) Keempat, istilah tersebut berasal kata India “*shastr*”, berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri sendiri berasal dari kata

“shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.(Harningsih, 2008: 30)

Sedangkan secara terminologis pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.(Mastuhu, 1994: 55) Menurut Nurcholis Madjid, pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar dalam perkembangan sistem pendidikan nasional.(Nurcholis Madjid, 1985: 13) M. Arifin juga mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.(Arifin, 1999: 240)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, pengertian pesantren menurut hemat penulis adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya terdapat kyai sebagai central figure, santri, masjid dan pondok atau asrama yang menekankan pada aspek keilmuan, moral dan akhlak.

2. Sejarah Singkat Pesantren

Sejauh berkaitan dengan asal-mula munculnya pesantren memang banyak perdebatan. Pertama, menurut pendataan yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M. di Pamekasan, Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.(Syam, n.d.: 168) Hal ini mengindikasikan kurang kuatnya data atau argumen yang menyatakan demikian.

Kedua, kemunculan pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad XV-XVI di Jawa. Pendapat ini menyatakan bahwa pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV (w. 1419 M. di Gresik), yang berasal dari Gujarat, India. Ia mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik. Anggapan demikian

bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaannya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu, Budha dan Islam. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat (India) yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam. (Bashori, 2017: 272)

Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya-guru “Maha Guru” tradisi pesantren di Jawa. Oral history yang berkembang memberikan indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo. (Mas’ud, 2004: 49) Tidak sulit bagi Maulana Malik Ibrahim untuk mendirikan sebuah pesantren, karena ia telah memiliki banyak pengikut setia serta kekayaan dari hasil usaha dagangnya. Dilaporkan bahwa seharian penuh ia membawa masyarakat ke lahan pertanian, sementara malam harinya ia mengajar mereka pelajaran-pelajaran dasar, khususnya al-Qur’an dan hadist. Karena caranya berdakwah seperti inilah ia biasa disebut bapak atau guru pesantren di Jawa.

Selanjutnya, tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel (Raden Rahmat) yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu. Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri di Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad (Shodiq, n.d.: 108) dan Raden Fatah –putra Brawijaya yang pernah nyantri di pesantren Ampel Denta- mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum, pada tahun 1475 M. Hal ini berdasarkan asumsi yang menyatakan bahwa tanah perdikan di Glagah Arum yang diberikan kepada Raden Fatah oleh penguasa Majapahit merupakan cikal bakal pesantren. (Gusmian, 2013: 21)

Ketiga, Martin Van Bruinessen menganggap bahwa pesantren muncul pertama kali pada abad XVIII M. dengan mengacu pada Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742 sebagai pesantren tertua di Jawa. Ia memberikan argumen bahwa tidak ditemukannya istilah “pesantren” dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti Serat Centini dan Serat Cebolek, meskipun ia juga beranggapan meski pada abad ke XVI dan ke XVII M. sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid dan di istana yang memungkinkan pesantren berkembang di tempat-tempat tersebut. (Dkk, 2004: 5)

Dari perbedaan pendapat di atas, penulis cenderung memilih pendapat yang kedua dengan alasan peran dan pengaruh Walisongo sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Meski demikian, dari dahulu hingga sekarang harus diakui bahwa sesungguhnya sejarah bangsa tidak lepas dari peran pesantren. Bahkan peran dan kontribusinya semakin kentara dibanding dengan komponen bangsa lainnya ketika ia mampu mengelola warisan tradisi dan budaya lokal. Ditambah lagi dengan independensi yang tinggi, pesantren mampu menjadi kekuatan alternatif, sekaligus sebagai counter culture terhadap budaya hegemonik yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Di sinilah perlunya ditelusuri kembali pergulatan pesantren dalam perspektif sejarah bangsa.

Pertumbuhan dan penyebaran pesantren yang sampai ke pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam. Kaum muslimin berusaha mengembangkan ajaran agama Islam dengan sumber kekuasaan itu sendiri. Dalam usaha itu tidak sepenuhnya berhasil, namun juga tidak sepenuhnya gagal. Yang pasti adalah dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu ke-Islaman. (Abdullah, 1995: 3)

Jika dilihat dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, pendidikan pesantren menjadi sesuatu yang wajib masuk dalam setiap kajian perkembangan pendidikan. Bagaimanapun pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigeneous “asli”. (Khusnuridho, 2006: 4) Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan; Pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa

disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (Siradj, 1999: 202) yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. (Dawud, n.d.: 345)

Secara historis, dilihat dari dinamika dan perkembangannya pesantren memiliki karakter utama. Pertama, pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri. Kedua, pesantren dalam penyelenggaraannya pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkatan kekayaan orang tuanya. Ketiga, pesantren mengemban misi “menghilangkan kebodohan”, khususnya *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) dan “mensyiarkan agama Islam”. (Islam, 2003:7)

3. Elemen Pesantren

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam sistem pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pelaku: kiai, ustadz, santri dan pengurus

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. (Abdullah Rikza & Fauziah Masyhari, 2016: 99) Kiai mempunyai peran yang sangat penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pondok pesantren, dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pondok pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, karena dia sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren.

Istilah santri mempunyai dua konotasi. Pertama, santri adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai

kelompok “abangan” yang dipengaruhi oleh budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisme Hindu-Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda meskipun sama-sama menuntut ilmu agama Islam. (Bawani, 1993: 50) Pengertian santri yang kedua ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) “santri mukim” dan (2) “santri kalong”. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Adapun santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok dan hanya datang untuk mengikuti pengajian lalu pulang ke rumah, begitu seterusnya.

Adapun ustadz sendiri berfungsi untuk membantu kiai kyai dalam mendidik santri dalam mematangkan penguasaannya atas kitab yang diajarkan di pesantren. Sedangkan peran pengurus tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non-edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kiai.

- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olahraga, pertanian atau peternakan, makam dan sebagainya.

Masjid menjadi elemen yang sangat penting dalam pesantren, karena masjid merupakan tempat yang sangat strategis untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mendidik para santri, terutama untuk praktik shalat berjamaah lima waktu dan pengajaran kitab Islam klasik. Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi santri. Pada pondok pesantren yang telah maju biasanya memiliki komplek tersendiri yang dikelilingi pagar pembatas agar dapat mengawasi keluar masuknya santri.

- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab “kuning” klasik, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, metode pembelajaran, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya. (Muttaqien, 1999: 86)

Kitab “kuning” klasik dalam pondok pesantren merupakan ciri khusus dari isi kurikulum yang konsen pada ilmu agama yang berbahasa Arab. Istilah kitab

kuning karena dicetak menggunakan kertas berwarna kuning, meskipun sekarang banyak kitab klasik yang dicetak menggunakan kertas berwarna putih. Di samping itu tulisan dalam kitab ini juga tidak menggunakan harakat, sehingga disebut juga dengan istilah “kitab gundul.” Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), fiqh, usul al-fiqh, qawa'id al-fiqh, hadits, 'ulum al-hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, sejarah (tarikh) dan balaghah (tata sastra Arab). Selanjutnya, kitab-kitab tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas atau kitab-kitab besar.

Adapun metode pembelajaran kitab klasik tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah: (1) sorogan, yaitu kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik-beratkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz; (2) bandongan, juga bisa disebut dengan wetonan. Metode ini dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan. Sedangkan santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat, pencatatan simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud “makna gundul”, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

4. Tipologi Pesantren

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: pertama, pesantren tradisional (salafiyah). Kedua, pesantren modern (khalafiyah). Ketiga, pesantren komprehensif. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang menggunakan bahasa Arab sebagai inti pendidikannya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri

mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga- lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran umum.

Ciri-ciri pesantren tradisional yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning (*turats*), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pesantren besar yang hingga kini masih menganut sistem pengajaran tradisional seperti Pondok Pesantren API (Tegalrejo, Magelang), Pondok Pesantren al-Falah (Ploso, Kediri), Pondok Hidayatul Mubtadi'in (Lirboyo, Kediri), Pesantren Langitan (Tuban), dan Pondok Pesantren al-Anwar (Sarang, Rembang), Pondok Pesantren Maslakul Huda, dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (Kajen, Pati).

b. Pesantren Modern

Pesantren modern yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik (*turats*) tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Pesantren model ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Tidak jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal. Meskipun kurikulum pesantren modern memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama. Alumni pesantren modern biasanya mampu berdikari, meskipun dalam kemampuan menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan fikih kurang begitu mumpuni. Pesantren besar yang berhaluan modern dan masih eksis hingga sekarang itu seperti Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, yang sekarang cabangnya banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya, di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu, pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. (Zahidi, 2017: 54)

5. Fungsi dan Peran Pesantren

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses jika ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi dua hal, yaitu: “internal” dan “eksternal”. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. (Jamaluddin, 2012: 134)

Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja, yaitu pembelajaran bagi para santri, dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan masyarakat. Sehingga pengaruh pesantren mulai menipis dan tidak sekuat sebelumnya. Kekuatan akar pesantren di tengah masyarakat karena perannya yang memilih lebih dekat dengan “wong cilik” dan ikut serta dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya. Sehingga segala persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dapat diselesaikan oleh pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kalau pesantren meninggalkan jauh perannya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, maka eksistensi dan popularitasnya akan menurun dan melemah. Di samping peran eksternal pesantren menjadi penguat eksistensinya di tengah masyarakat, kebutuhan masyarakat juga merupakan tanggung jawab pesantren.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat

membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Menurut KH. Ali Ma'shum, setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah ('ulum al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan-paut dengannya, termasuk bahasa Arab), ilmu empiris (sejarah Islam, sejarah umum, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kenegaraan), ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas (logika, usul al-fiqh, dan qawa'id al-fiqh), ilmu pembinaan budi pekerti (ilmu akhlak, ilmu tasawuf, dan tarekat), latihan keterampilan kemasyarakatan (keorganisasian, kepemimpinan, latihan menyelesaikan problem, dan berbicara di depan umum), dan penggemblengan mental dan karakternya (muja'adah, istighatsah dan amalan-amalan lainnya). (Munir, 2009: 186) Melihat pemetaan materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada para santri menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sebagai institusi agama dan moral.

Dalam Mukernas ke-5 RMI (*Rabitbah al-Ma'ahid al-Islamiah*) di Probolinggo pada tahun 1996, disebutkan ada tiga peran dan fungsi pesantren sesuai watak kemandirian dari visi emansipatorisnya. Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Artinya, pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan yang handal, serta dilandasi iman dan takwa yang kokoh. Kedua, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah. Artinya, pondok pesantren bertanggungjawab mensyiarkan agama Allah serta ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Artinya, pesantren wajib mendarmabaktikan peran, fungsi, dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis. (Muhakamurrohman, n.d.: 117)

Selain hal yang disebutkan di atas, secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (tafaqquh fiddin) dan nilai-nilai Islam (Islamic values). (2)

Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (social control). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. (Khusnuridho, 2006: 6)

Lebih jauh lagi, berikut peran dan kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung: (Bani, 2015: 269-271)

- a. Dalam catatan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, jelas bahwa tidak sedikit kalangan pesantren yang pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia, misalnya: para Walisongo, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, KH. Nawawi al-Bantani, KH. Mahfudz al-Tarmasi, dan lain-lain. Mereka adalah tokoh pesantren yang merupakan ulama sekaligus pejuang bangsa yang memiliki ilmu mendalam dalam bidang agama dan akhlak yang terpuji. Dari mereka terbentuk pribadi-pribadi dengan karakter yang luar biasa dengan jiwa perjuangan dan pengorbanan tinggi demi bangsa.
- b. Pesantren mampu mengangkat harkat ekonomi santri dan warga masyarakat di sekitar pesantren. Ketika kemiskinan masih menjadi beban bangsa, sepantasnya umat Islam dan pesantren mengembangkan etos sosial.
- c. Pesantren sejak awal telah berpartisipasi membantu pemerintah mencerdaskan anak bangsa hingga pelosok negeri. Fakta ini juga menunjukkan bahwa pesantren telah terlebih dahulu berdiri di desa-desa sebelum sekolah pemerintah. Pesantren telah membuka jalan bagi daerah yang sebelumnya terisolasi menjadi daerah terbuka dan dikunjungi karena lembaga pendidikan ini.
- d. Dari aspek politik, meskipun pesantren cita-cita awal pendiriannya murni untuk mendidik generasi muda, terutama pengetahuan agama, namun dalam perkembangannya mengalami dinamika yang sangat bervariasi. Sebagai hasil dari dinamika tersebut beberapa alumni pesantren setelah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menggeluti berbagai profesi, mulai dari ulama, guru, pengusaha, polisi, militer, diplomat, sastrawan, penulis, bahkan politisi.
- e. Pesantren dalam menyikapi dinamika perkembangan di dunia luar sangat responsif, terbuka dan inklusif.

- f. Pendidikan multikultural, merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan di pesantren yang memberi kontribusi besar terhadap pendidikan nasional. Pesantren memperkenalkan bentuk multikultural ke dalam kurikulum pesantren sehingga sejak awal para santri telah mengenal adanya keragaman dan perbedaan dalam kehidupan. Dunia pesantren telah mengenal dan mempraktekkan pendidikan multikultural yang menghargai prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Apa yang digambarkan di atas merupakan cita-cita pesantren dan tentunya sekaligus cita-cita pendidikan Islam yaitu terciptanya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sebab hakikat tujuan manusia yang sesungguhnya yaitu manusia paripurna (*insān kāmil*). Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, eksistensi pesantren diakui banyak kalangan telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan kualitas kehidupan umat manusia. Banyak peran telah dimainkan oleh dunia pesantren; baik dalam aspek sosial, politik, perekonomian, budaya; dan tentunya aspek keagamaan yang merupakan basic studinya. Dalam tataran eksistensial, pesantren telah terbukti mampu survive di tengah derasny arus modernisasi dengan beragam tantangan dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Dalam konteks ini pesantren telah terbukti mampu berperan sebagai “benteng moralitas bangsa”.

6. Tradisi dan Budaya Pesantren

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. (Bahasa, 2008: 1727) Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Setidaknya ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi; pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya. (Bawani, 1993: 36-42)

Kata lain yang memiliki makna hampir sama dengan tradisi adalah budaya. Budaya berarti pikiran, akal budi, dan hasil. (Bahasa, 2008; 225) Secara etimologis,

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata “budhayah”, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. (Zuhriy, 2011: 290)

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang sedemikian rupa, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinyapun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Dari uraian di atas, bisa diketahui bahwa makna dan fungsi tradisi baik bagi individu maupun masyarakat adalah: (1) Sebagai penguat kehidupan beragama “kesalehan”. (2) Sebagai pendorong untuk berkreasi. (3) Sebagai ciri khas suatu komunitas atau daerah. (4) Sebagai penguat tali nasionalisme. (5) Sebagai sarana untuk menaikkan status sosial. (6) Sebagai penjaga tingkah laku.

Tradisi berkaitan erat atau mewujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya dan tentu saja dalam bidang pendidikan. Kemungkinan adanya tradisi dalam bidang pendidikan adalah besar sekali mengingat aktifitas tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap masyarakat, betapapun sederhananya corak pendidikan sebagai yang dimaksud.

Kekayaan tradisi yang berkelindan dalam dunia pesantren dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri.

Pada prinsipnya, pesantren tidak apatis terhadap modernitas dan tuntutan zaman, mengingat itu sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) dan bukan monopoli

kelompok tertentu. Sinergitas tradisi pesantren dengan modernitas juga bukan hal yang utopis mengingat keduanya merupakan respon atas realitas. Seyogyanya, pembaruan dalam sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren tetap mengedepankan spirit al-muh}a>faz}atu 'ala> al-qadi>m as}-s}a>lih} wa al- akhdzu bi al-jadi>d al-as}lah} (memelihara sistematika dan metodologi lama yang masih relevan dan mengambil serta mengembangkan cara baru yang lebih baik).

Prinsip pelestarian budaya lokal yang dikembangkan dunia pesantren moderat mengingatkan tentang etika global yang dikembangkan oleh Hans Kung, agamawan Jerman kontemporer yang mengembangkan dialog dengan memperhitungkan nilai-nilai lokal. Dengan jargon yang dikampanyekan, yakni “tidak hanya kebebasan, tetapi juga keadilan, tidak saja persamaan melainkan juga pluralisme, tidak saja persaudaraan laki-laki, tetapi juga perempuan, tidak saja berdampingan, tetapi juga kedamaian”.(Nuh, 2010: 25)

Dari sini terlihat bahwa dunia pesantren memiliki perhatian tinggi terhadap nilai-nilai yang disebutkan dalam kutipan di atas. Budaya lokal yang diadopsi oleh komunitas pesantren, misalnya menjadi indikator akan adanya upaya peaceful building dari komunitas pesantren. Di samping itu, pelestarian budaya juga terefleksi dalam tradisi intelektual pesantren. Pelajaran yang ditawarkan dalam lembaga pesantren merupakan literatur kitab kuning yang dipelihara dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut dan langsung berkaitan dengan religiusitas. Kitab-kitab klasik melambangkan the right tradition dan memelihara ilmu-ilmu agama yang telah diijazahkan secara luas kepada masyarakat Islam oleh para ulama besar pada masa terdahulu.

Secara kependidikan, fungsi materi-materi yang diberikan di pesantren adalah untuk memberikan akses kepada para santri, tidak hanya warisan masa lalu, tetapi juga pada peran- peran langsung masa depan, terutama untuk keseimbangan kosmologi kehidupan yang menekankan perdamaian dan harmoni dengan Tuhan, masyarakat dan alam. Melihat pada kurikulum yang diajarkan di pesantren pada umumnya, sejatinya dapat disimpulkan bahwa santri mendapatkan bekal keilmuan keagamaan yang senantiasa inklusif, bukan eksklusif.

Abdurrahman Wahid secara kokoh menahbiskan pesantren sebagai sub-kultur yang menjelma menjadi salah satu “soko guru” kebudayaan dan identitas

Indonesia dengan segala pluralitasnya.(Wahid, 2001: 1-2) Lebih dari itu, ada benang merah tentang hakikat dan watak dasar pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai entitas sosio-kultural politik. Tanpa bertujuan mereduksi peran-peran pesantren dalam segala dimensinya, di bawah ini adalah refleksi pesantren sebagai sebuah budaya yang unik, yang lebih mendekati ke ideologi perdamaian dari kekerasan dan permusuhan. Karakteristik utama budaya pesantren diantaranya adalah:

a. Modeling (Keteladanan)

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai tasyabbuh, yaitu proses identifikasi diri pada seorang tokoh. Dalam hal ini, yang termasuk modeling adalah tradisi *amar ma'ruf nahi munkar* di dunia pesantren. Dalam dunia pesantren, *da'wah Islamiyyah* atau *amr ma'ruf nahi munkar* tidak hanya diimplementasikan dalam kata, tapi juga dengan tingkah laku, aksi (*da'wah bil hal*). Dalam hal ini, dunia pesantren telah memainkan peran Islamisasinya dalam bidang pendidikan, budaya, sosio-ekonomik, serta transformasi. Potensi besar dunia pesantren untuk memberdayakan umat masyarakat dengan demikian telah melahirkan kesempatan-kesempatan baru, dan dalam waktu yang sama memperkokoh posisi pesantren sebagai lembaga mandiri, tidak tergantung pada pihak luar termasuk pada pemerintah. Secara moral, pesantren adalah milik masyarakat di bawah kepemimpinan otoritas kiai yang sekaligus menjadi model, *uswatun hasanah*, serta rujukan etika sosio-politik.(Nuh, 2010: 25-27)

b. Cultural Maintenance (Pemeliharaan Budaya)

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Ide *cultural maintenance* mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui *hidayah* dan *berkah* seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadz*in adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan

ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiai.

Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, *al-qadim al-salih*, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkret, yakni *to live a Javanese Muslim life*: cara hidup yang mendambakan damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. (Nuh, 2010: 29)

c. Budaya Keilmuan yang Tinggi

Dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar. Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), Mahfudz al-Tarmasi (w. 1917 M), dan lain-lain. (Nuh, 2010: 32)

Menjadi muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri, bagi komunitas ini, dengan demikian selalu lebih mulia dibanding dengan status non-santri. Rujukannya jelas ayat al-Qur'an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu. Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati “*minal mahdi ilallah*” di”. Singkatnya, ajaran dasar Islam adalah landasan ideologis kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

7. Prinsip dan Tujuan Pesantren

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya mengatakan tujuan pendidikannya dengan jelas. Untuk mengetahui tujuan pendidikan pesantren yang diselenggarakan pesantren, maka jalan yang harus ditempuh yaitu dengan pemahaman terhadap fungsi-fungsi pendidikan yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhoefier adalah: “tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan- penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.”(Zamakhsyari Dhoefier, 1982: 50)⁴⁴ Mastuhu mengemukakan tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim (beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat).(Mastuhu, 1994: 55)⁴⁵ Hampir senada dengan Mastuhu, Manfred berpendapat bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*‘izzul Islam wal muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.(Mumtahanah, 2005: 55)

Sedangkan menurut Hasbullah, tujuan terbentuknya pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membimbing manusia menuju kepribadian muslim, mengarahkan masyarakat melalui ilmu dan amal. Sedangkan tujuan khusus, untuk mempersiapkan santri menjadi alim ilmu agama, bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.(Hasbullah, 1985: 24-25) Yusuf Faisal berpendapat bahwa tujuan pesantren ada tiga. Pertama, mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Kedua, mendidik muslim yang dapat melaksanakan syari’at agama untuk mengisi, membina dan mengembangkan

peradaban Islami. Ketiga, mendidik santri agar memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan masyarakat religius. (Faisal, 1995: 183-184)

Berangkat dari tujuan pendidikan dan pendekatan holistik serta fungsinya yang komprehensif, maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut: (Mastuhu, 1994: 62-66)

a. Theosentrik

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat theosentrik, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

b. Sukarela

Sukarela dan mengabdikan pada pengasuh pesantren, yaitu memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan.

c. Kearifan

Bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain serta mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

d. Kesederhanaan

Sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warga pesantren adalah penampilan sederhana. Tetapi, sederhana yang dimaksud bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.

e. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hak orang mendahulukan kepentingan orang lain tetapi dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.

f. Mengatur Kegiatan Bersama

Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif sebagaimana diatas, santri dengan bimbingan ustadz dan kyai mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar.

g. Kebebasan Terpimpin

Prinsip ini digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan sunnatullah, di samping itu juga bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut fitrah-nya. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan tapi tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

h. Kemandirian

Dalam kehidupan pesantren sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktifitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri.

i. Mengamalkan Ajaran-ajaran Islam

Sebagaimana disebutkan di muka, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

j. Pesantren adalah Tempat Mencari Ilmu dan Mengabdikan

Warga pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama. Sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Berbeda dengan ilmu dalam arti science yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari pandangan ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berfikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

k. Restu Kyai

Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan harus ditentukan restu kyai. Sehingga warga

pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan di hadapan kyai.

1. Tanpa Ijazah

Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Menurutnya, keberhasilan bukan ditandai dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi ditandai dengan prestasi kerja yang diakui oleh khalayak, kemudian direstui kyai.

Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama), sebagai lembaga tarbiyah, sebagai lembaga sosial, sebagai lembaga gerakan kebudayaan, dan bahkan sebagai kekuatan politik -meskipun sampai sekarang masih disebut lembaga tradisional- mempunyai ciri dan watak yang berbeda dengan lembaga-lembaga lain. Landasan filosofis pesantren adalah teologi dan religiusitas yang berposisi substansial dan bersifat menyeluruh. Jika lembaga lain aksentuasinya lebih kepada pengajaran, maka pesantren aksentuasinya menitik- beratkan pada pendidikan. Pesantren di samping merupakan lembaga pendidikan dan keilmuan, ia sekaligus juga merupakan lembaga moral. Ilmu di pesantren mengacu pada pembentukan moral dan akhlak karimah. Seluruh proses belajar santri berpusat pada pengenalan, pengakuan, kesadaran dan keagungan Allah Swt., dan akhlak karimah yang terkait secara dialektis, kohesif, dan terus-menerus dengan seluruh mekanisme belajar para santri..(Mahfudh, 2012: 323-324)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal; Pertama, pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. Kedua, pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuh-kembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri dengan pengajaran al-Qur'an, hadis, maupun kitab klasik. Ketiga, dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Rikza & Fauziah Masyhari. (2016). Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Dirasat*, 2(1).
- Abdullah, A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bumi Aksara.
- Bahasa, T. P. K. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bani, S. (2015). Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Auladuna*, 2(2).
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa*, 11(2).
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlash.
- Chalik, A. (2016). Wali, Sultan, Kiai, dan Santri dalam Tradisi Agama dan Politik Islam Jawa. *Teosofi*, 6(1).
- Dawud, A.-H. (2012). Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme. *Miqot*, 36(2).
- Dkk, H. A. H. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press.
- Faisal, Y. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.
- Haidar Putra Daulay. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Tiara Wacana.
- Harningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1).
- Hasbullah. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Islam, T. D. J. K. A. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Departemen Agama RI.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa*, 1(1).
- Khusnuridho, M. S. & M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Laks Bang PRESSindo.
- Mahfudh, M. S. (2012). *Nuansa Fiqh Sosial Edisi Khusus Komunitas*. LKiS.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. LKiS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Muhakamurrohman, A. (n.d.). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda'*, 12(2).
- Mumtahanah, N. (2005). Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri. *Al-Hikmah*, 5(1).
- Munir, S. A. (2009). *Percik Pemikiran Para Kiai*. Pustaka Pesantren.
- Muttaqien, D. (1999). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif

- Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat). *JPI FLAI Jurusan Tarbiyah*, 5(4).
- Nuh, N. M. (2010). *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Nurcholis Madjid. (1985). *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Pergumulan Dunia Pesantren*. P3M.
- Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Shadily, HasanShadily, H. (1993). E. I. I. B. V. H. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Falasifa*, 2(2).
- Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Syam, R. S. El. (n.d.). Kurikulum Pondok Pesantren Humanistik. *Al-Qalam*, 13.
- Wahid, A. (2001). *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam buku *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.
- Zahidi, S. (2017). Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Kuttah*, 1(1).
- Zamakhshari Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 9(2).